

PENGARUH ASPEK SOSIAL TERHADAP PERKEMBANGAN BUSANA PENGANTIN PEREMPUAN MASYARAKAT GORONTALO

Hariana

Jurusan Seni Rupa dan Desain, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jenderal Soedirman No. 6 Kota Gorontalo
E-mail: hariana@ung.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas fenomena perkembangan busana pengantin perempuan masyarakat Gorontalo. Perkembangan busana pengantin Gorontalo dipengaruhi berbagai aspek, di antaranya aspek sosial masyarakat Gorontalo yang menjadi kajian penelitian ini. Nilai fungsi busana adat pengantin Gorontalo sesuai dengan yang dipolakan menjadi berbeda dengan nilai fungsi busana pengantin Gorontalo setelah dimodifikasi. Perbedaan nilai fungsi dilihat dari aspek sosial, aspek simbolik, dan nilai ekonomi masyarakatnya. Pengaruh sosial dalam hubungannya dengan perkembangan busana pengantin Gorontalo dikaji berdasarkan status sosial dalam masyarakat dan keberadaan masyarakat rantau di luar daerah asal. Metode pengumpulan data melalui studi literatur, wawancara, dan pengamatan objek busana pengantin Gorontalo, dengan analisis data secara kualitatif. Pengamatan objek busana yang belum dimodifikasi dilakukan di Rumah Adat Dulahopa dan Taman Mini Indonesia Indah Jakarta, sedangkan objek busana modifikasi diamati berdasarkan busana pengantin yang banyak diminati di Gorontalo antara tahun 2013-2017. Hasil yang ditemukan adalah status sosial keluarga dalam masyarakat mempengaruhi pemilihan busana pengantin yang akan digunakan. Selain itu peranan sanggar busana yang ada di luar daerah Gorontalo terutama di Jakarta sebagai Kota Metropolitan juga memberi pengaruh pada perkembangan busana pengantin Gorontalo. Sanggar busana yang ada di Kota Metropolitan cepat mengakses perkembangan mode busana yang didukung dengan aspek *technoware* dan *inforware*. Aspek *technoware* mencakup ketersediaan alat, bahan, dan proses penciptaan. Aspek *inforware* adalah peranan media sosial dalam menampilkan mode-mode busana terbaru, menjadi sumber ide dalam memodifikasi busana pengantin Gorontalo.

Kata kunci: Nilai Fungsi; Fungsi Sosial; Perkembangan; Busana; Pengantin

1. Pendahuluan

Masyarakat Gorontalo memiliki keanekaragaman budaya, di antaranya busana adat pengantin. Ragam bentuk busana pengantin perempuan Gorontalo sekarang ini merupakan bentuk busana permaisuri dan putri kerajaan pada masa kejayaan Kerajaan Gorontalo. Unsur-unsur desain busana adat Gorontalo sebagai busana kerajaan memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan kehidupan pada masa adanya kerajaan Gorontalo.

Peralihan fungsi busana dari busana kerajaan menjadi busana pengantin memiliki makna tersendiri. Sebagian unsur-unsur busana berfungsi dekoratif dan sebagian lagi memiliki makna simbolik yang disesuaikan dengan makna sebelumnya. Nilai simbolik busana pengantin Gorontalo disimbolkan melalui unsur-unsur busananya, meliputi unsur bentuk, tekstur, warna, ragam hias, dan cara pembentukannya. Seperti yang dikemukakan Gustami (2008: 4) bahwa ragam hias seringkali mengandung nilai-nilai simbolik bagi masyarakat pendukungnya yang berisi tentang pandangan atau filsafat hidup serta harapan-harapan tertentu. Bentuk ragam hias yang memiliki makna simbolik, tentu tidak akan tetap seperti bentuk awalnya akibat adanya perkembangan diberbagai bidang.

Perkembangan pada bidang busana bersifat dinamis dan selalu berubah dalam waktu tertentu. Karya-karya seni berubah bukan hanya pada aspek yang melatarbelakangi terciptanya karya tersebut tidak

lagi dianggap penting, namun dapat diakibatkan adanya penyesuaian pada aspek-aspek tertentu agar suatu karya tetap diterima masyarakat (Hauser: 1985, 521). Ciri estetik busana pengantin Gorontalo yang banyak memiliki nilai simbolik adalah pada siluet busana, jumlah atribut busana, warna busana, ragam hias busana, dan cara pembentukannya.

Fenomena perkembangan busana pengantin menjadi permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut untuk menemukan pengaruh sosial terhadap perkembangan busana pengantin masyarakat Gorontalo. Objek formal penelitian dikaji melalui pendekatan teknologis dan sosiologis. Untuk menjawab permasalahan penelitian ini, digunakan teori Papanek, (1985) untuk mengungkap nilai fungsi perkembangan busana pengantin perempuan masyarakat Gorontalo, sedangkan aspek teknologi dan aspek sosiologi dikaji berdasarkan teori UNESCAP (1989).

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai fungsi sosial terhadap perkembangan busana pengantin Gorontalo. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi pemahaman kepada masyarakat Gorontalo khususnya pembaca artikel ini, agar dapat memahamai dan memaknai pengaruh perkembangan busana pengantin perempuan masyarakat Gorontalo dilihat dari fungsi sosial masyarakatnya.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini mencakup studi literatur, wawancara, dan pengamatan pada objek busana pengantin Gorontalo. Studi literatur dengan mengkaji hasil-hasil penelitian terkait busana pengantin. Wawancara dilakukan pada masyarakat Gorontalo yang ada keterkaitannya dengan fenomena perkembangan busana pengantin Gorontalo. Pihak terkait yang diwawancara adalah penyedia jasa perlengkapan pengantin (sanggar busana), perias pengantin, tokoh masyarakat, dan pengguna busana pengantin. Pengamatan objek busana dilakukan dengan cara mengamati objek busana yang didisplay, mengamati langsung objek busana yang dikenakan pengantin, dan pengamatan pada foto atau video pernikahan.

Objek busana yang didisplay diamati di Rumah Adat Dulohupa dan di Anjungan Gorontalo Taman Mini Indonesia Indah Jakarta. Objek busana yang ada di Rumah Adat Dulohupa dan Anjungan Gorontalo di Taman Mini Indonesia Indah, unsur-unsur desain busananya masih mengandung nilai-nilai simbolik busana adat Gorontalo. Pengamatan langsung dilakukan pada acara pernikahan di Gorontalo untuk melihat bentuk-bentuk busana yang banyak diminati. Pengamatan juga dilakukan melalui foto dan rekaman video pernikahan untuk menemukan ragam perkembangan bentuk busana pengantin Gorontalo tahun 2013-2017. Teknik pengumpulan data kualitatif diperlukan untuk menjawab permasalahan penelitian.

Tiga strategi analisis penelitian kualitatif adalah menyiapkan dan mengorganisasikan data, mereduksi data, dan menyajikan data (Creswell, 2015: 251). Pendekatan penelitian untuk analisis data menggunakan pendekatan sosiologi dan teknologi. Sachari (2005: 149-150) menyatakan bahwa objek desain dapat diamati melalui beberapa pendekatan seperti, politik, budaya, lingkungan, teknologi, nilai estetika, komunikasi, sosial, dan ekonomi. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yang dimaksud dari Sachari (2005). Hasil analisis secara deskriptif, agar pembaca dapat memahami dan memaknai arti perkembangan busana pengantin sebagai salah satu bentuk budaya masyarakat Gorontalo dilihat nilai fungsi sosialnya.

3. Pembahasan

Perkembangan busana pengantin perempuan masyarakat Gorontalo dipengaruhi oleh aspek sosial masyarakatnya. Aspek sosial yang dimaksud adalah adanya perbedaan status sosial dalam masyarakat dan keberadaan masyarakat rantau yang tinggal di Kota Metropolitan khususnya di Jakarta. Perkembangan busana dari masa ke masa, ikut mempengaruhi visualisasi busana pengantin masyarakat Gorontalo sekarang ini. Salah satu aspek yang mendorong perkembangan busana karena adanya kemajuan di bidang teknologi, seperti industri tekstil. Perkembangan di bidang teknologi adalah tanda masyarakat telah mengalami perkembangan dan perubahan dari penggunaan teknik-teknik yang sederhana dan tradisional kearah penggunaan pengetahuan ilmiah (Weiner: 1977,60).

Perkembangan industri tekstil menjadikan visualisasi busana pengantin lebih beragam dari aspek bahan dan cara pembentukannya. Busana pengantin yang sudah dimodifikasi, menimbulkan efek pemaknaan dan nilai estetika yang berbeda dari sebelumnya. Aryanto (2008), dalam penelitiannya mengkaji mengenai makna tanda pada fesyen pengantin modern, hasil penelitiannya menemukan adanya perubahan bentuk busana pengantin Jawa karena representasi pergeseran budaya dan perpaduan nilai-nilai yang pakem dengan efek modernisasi. Simbolisasi budaya dan agama dalam busana pengantin Jawa muslim adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh Meyrasyawati (2013), temuannya bahwa busana pengantin Jawa muslim sudah menjadi sarana penciptaan identitas atau popularitas pemakainya.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya menandakan bahwa bentuk perkembangan busana pengantin telah merubah makna sebelumnya menjadi berbeda nilainya. Unsur-unsur busana yang memiliki makna simbolik tidak sesuai lagi dengan apa yang disimbolkan sebelumnya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari., Marwiyah., Setyowati (2012), yang mengkaji peranan juru rias pengantin adat Solo Putri. Hasil temuannya bahwa perubahan pada rias pengantin tidak merubah makna sebelumnya walaupun sudah mengalami bentuk modifikasi. Berdasarkan kajian perkembangan antara busana pengantin dengan rias pengantin memang nampak berbeda hasilnya.

Busana pengantin banyak berkaitan dengan unsur-unsur desain busana yang membentuknya, sehingga sangat memungkinkan lahir pemaknaan baru. Berbeda dengan bentuk modifikasi pada rias pengantin, yang umumnya terbatas pada aspek warna riasan, sehingga nilai-nilai yang terkandung masih dapat dipertahankan. Setiap bentuk perkembangan busana yang lagi digemari akan menjadi mode pakaian yang dapat diikuti oleh personal atau komunal. Mode pakaian itu akan berlaku pada tempat dan waktu tertentu. Mode pakaian biasanya banyak dipengaruhi oleh material pakaian (Kawamura, 2005: 4)

Fenomena perkembangan busana pengantin perempuan dipengaruhi oleh aspek sosial masyarakatnya. Aspek sosial dalam hubungannya dengan perkembangan busana pengantin Gorontalo berdasarkan status sosial dalam masyarakat dan pengaruh masyarakat rantau di luar daerah asal, yaitu di Jakarta. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya akan mengalami perubahan sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor eksternal dan internal dalam buku Philip Kotler meliputi faktor kebudayaan, sosial, pribadi, dan faktor psikologis (Kotler, 1989). Faktor kebudayaan mencakup budaya, sub budaya, kelas sosial; faktor sosial mencakup kelompok referensi, keluarga, peranan, status; faktor pribadi mencakup usia, siklus hidup, pekerjaan, situasi ekonomi, dan gaya hidup; dan faktor psikologi mencakup motivasi, persepsi, belajar, dan kepercayaan.

Dari beberapa faktor yang dikemukakan oleh Kotler, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya busana pengantin Gorontalo menjadi modifikasi, yaitu faktor sosial mencakup peranan dalam masyarakat dan golongan sosial dalam masyarakat. Bentuk modifikasi busana akan menjadikan nilai fungsi busana menjadi berbeda dari sebelumnya. Busana adat perkawinan sebagai produk seni memiliki makna simbolik yang sudah dipolakan. Seni sebagai produk masyarakat yang diciptakan melalui pertimbangan-pertimbangan sejumlah faktor (Hauser,1985: 92). Busana pengantin sebagai benda budaya

dirancang dengan mempertimbangkan berbagai faktor. Pertimbangan-pertimbangan dalam mendesain busana pengantin akan tergantung dari pihak-pihak yang terlibat dalam perancangan busana tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terciptanya beragam bentuk modifikasi busana pengantin Gorontalo oleh karena adanya pengaruh status sosial dalam masyarakat dan pengaruh masyarakat rantau di luar daerah asal, terutama yang tinggal di Kota Metropolitan seperti Jakarta.

3.1 Status Sosial Masyarakat

Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan kehidupan manusia. Bagi sebagian masyarakat Gorontalo, pengaruh keluarga masih memegang peranan penting dalam hal memberikan pertimbangan berkaitan dengan pelaksanaan acara adat perkawinan. Melalui perkawinan akan terbentuk keluarga baru yang akan masuk dalam lingkup keluarga luas. Oleh karena itu keluarga mempunyai peranan dalam hal persiapan pelaksanaan adat perkawinan.

Banyak hal yang perlu disiapkan dalam pelaksanaan pesta perkawinan, di antaranya persiapan busana pengantin. Jika zaman dulu segala persiapan prosesi perkawinan diatur oleh pihak keluarga, sekarang ini mulai berubah. Dalam memilih busana pengantin yang akan digunakan, masyarakat Gorontalo umumnya memperhatikan faktor status sosial dalam masyarakat dan juga faktor ekonomi.

Status sosial yang mempengaruhi pemilihan busana pengantin perempuan masyarakat Gorontalo adalah berdasarkan kekuasaan atau jabatan dalam pemerintahan. Bagi pengantin yang berasal dari keluarga pejabat pemerintah pusat atau pemerintah daerah, akan lebih selektif dalam memilih busana pengantin untuk keluarganya. Umumnya mereka memilih jenis busana adat yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya Gorontalo.

Nilai-nilai budaya pada busana pengantin perempuan masyarakat Gorontalo ditemukan pada aspek bentuk atau siluet busana, aspek warna, dan atribut busananya. Aspek warna adalah unsur busana yang langsung dapat dilihat dan diketahui secara langsung. Ciri estetika warna busana pengantin Gorontalo adalah warna-warna terang. Secara visual unsur-unsur busana pengantin Gorontalo yang menggunakan warna-warna terang memberi nuansa kegembiraan dan keceriaan (Hariana, 2013).

Aspek warna tetap dipilih warna-warna yang diisyaratkan sebagai warna busana adat pengantin, yaitu warna merah, warna kuning, warna hijau, dan warna ungu. Perkembangannya pada nilai gelap terangnya warna. Hue adalah istilah yang digunakan untuk menyebut nama dari suatu warna, value merupakan nilai gelap terangnya warna, sedangkan intensity adalah berhubungan dengan cerah atau suramnya suatu warna (Meilani, 2013: 327). Perkembangan pada aspek bentuk mencakup garis luar busana yang terdiri baju, rok, penutup dada, dan penutup tangan tetap menggunakan bentuk sebenarnya.

Bentuk perkembangannya dari aspek siluet busana, yang seharusnya berukuran longgar menjadi ukuran mengikuti bentuk badan pengantin. Ukuran baju yang pas dibadan dinyatakan nyaman. Aspek ragam hias juga dipertahankan dengan tetap menggunakan atribut-atribut busana yang terbuat dari logam (kuningan atau perak). Haryono (2001: 21), mengemukakan bahwa tiga bentuk budaya material terdiri dari subsistem, teknologi, dan sosiologi. Logam adalah salah satu bentuk material yang digunakan untuk membuat atribut busana pengantin masyarakat Gorontalo yang diikuti dengan simbol-simbol budayanya melalui ragam hiasnya.

Ragam hias hias seringkali mengandung nilai-nilai simbolik bagi masyarakat pendukungnya yang berisi tentang pandangan atau filsafat hidup serta harapan-harapan tertentu (Gustami, 2008: 4). Perkembangannya dari aspek hiasan-hiasan tambahan yang dapat lebih mempercantik tampilan busananya, seperti tambahan manik dan batu-batu permata yang berkilau. Ragam hias selain berfungsi

simbolik juga bertujuan untuk menambah nilai keindahannya. Sebagaimana diungkapkan oleh Kuntjoro-Jakti (2010: 248) bahwa ragam hias sebagai unsur budaya bertujuan untuk mencapai nilai estetika dalam konteks sosial tertentu.

Seperti halnya ragam hias pada simbol-simbol busana pengantin adat Minangkabau juga berisi pesan tentang tuntunan dalam kehidupan untuk mencapai tujuan kehidupan bahagia (Maresa, 2009: 269). Demikian pula dengan ragam hias pada busana pengantin Gorontalo memiliki makna yang bertujuan untuk menuntun pengantin dalam bersikap untuk mewujudkan keluarga sejahtera dan bahagia.

Namun perkembangan mode pakaian membawa masyarakat Gorontalo tidak lagi berfokus pada simbol-simbol busana pengantin sebagai dasar dalam menentukan busana pengantin yang akan digunakan. Pemilihan busana pengantin lebih mempertimbangkan status sosial dalam masyarakat.

Status sosial dalam masyarakat yang posisinya sebagai masyarakat Gorontalo pada umumnya, akan memilih busana pengantin berdasarkan kemampuan ekonominya. Faktor ekonomi menjadi pertimbangan agar dapat menyesuaikan dengan kesanggupan keluarga pengantin. Keluarga harus mempunyai perhitungan mengenai biaya yang harus disiapkan. Olehnya itu pendapatan mempengaruhi seseorang dalam memilih busana pengantin.

3.2 Pengaruh Masyarakat Rantau Dari Luar Daerah Asal

Masyarakat rantau yang tinggal di luar daerah asal dan terjun langsung sebagai penyedia jasa perlengkapan busana pengantin akan sangat memberi pengaruh lahirnya beragam bentuk modifikasi busana pengantin Gorontalo. Sanggar busana yang berada diluar daerah asal seperti Jakarta, banyak memberi pengaruh lahirnya bentuk-bentuk modifikasi busana pengantin. Jakarta sebagai Kota Metropolitan akan mempunyai banyak peluang dalam membuat kreasi-kreasi busana pengantin. Ketersediaan alat dan bahan di kota-kota besar akan membantu melahirkan ide-ide penciptaan busana lebih menarik.

Berdasarkan studi pendahuluan ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi lahirnya perkembangan busana pengantin Gorontalo, yaitu faktor teknologis dan sosiologis (Hariana., Simatupang., Haryono., Gustami, 2016). Faktor teknologis mencakup alat, bahan, dan proses penciptaan, sedangkan faktor sosiologis berkaitan dengan ide-ide pencipta busana. Penciptaan busana akan selalu memperhatikan tren mode busana pada masa-masa tertentu. Busana pengantin yang diciptakan juga akan disesuaikan dengan selera pengguna busana. Olehnya itu ditemukan sanggar busana di Jakarta yang memodifikasi busananya dengan menggunakan teknik bongkar pasang atribut busana.

Busana yang bernilai seni tidak lepas dari visualisasi desain busananya yang mencakup unsur-unsur busananya. Perwujudan busana melalui proses desain dapat berarti potongan, model, bentuk, baik, bagus atau indah bentuknya (Tahid & Nurcahyanie, 2007: 37). Segala aktivitas manusia adalah desain karena aktivitas itu dimulai dari perencanaan untuk mencapai tujuan tertentu. Desain merupakan matriks utama dalam kehidupan manusia "Design is the conscious effort to impose meaningful order". Desain harus dirancang dengan tujuan untuk menjadikan lebih baik atau bermakna dari sebelumnya. Olehnya itu desain harus mempunyai tujuan dan fungsinya (Papanek, 1985: 3-4).

Teknik bongkar pasang atribut busana pengantin yang dilakukan oleh salah satu sanggar yang ada di Jakarta adalah mempunyai tujuan dan fungsi tersendiri. Sepasang baju pengantin dapat melahirkan beragam estetika busana, karena sistem bongkar pasang atribut busana. Teknik tersebut merupakan strategi yang sangat efektif untuk menghindari menumpuknya busana pengantin yang sama, selain itu biaya perawatan atribut busana semakin kecil.

Peranan aspek teknologis terhadap perkembangan busana pengantin Gorontalo adalah ketersediaan alat dan bahan yang memadai. Alat dan bahan yang semakin variatif melahirkan ide-ide penciptaan busana pengantin semakin berkembang. Dahulu pembuatan atribut busana pengantin Gorontalo dikerjakan secara manual menggunakan teknik tatah. Dalam perkembangannya teknik tatah diganti dengan teknik ketok. Walaupun teknik ketok masih dikerjakan secara manual juga, namun pengerjaannya lebih mudah dan cepat dibanding menggunakan teknik tatah. Teknik tatah dan teknik ketok melahirkan nilai estetika yang berbeda. Teknik tatah menghasilkan bentuk atribut lebih timbul dibanding dengan menggunakan teknik ketok.

Pihak sanggar busana lebih memilih atribut busananya dibuat dengan teknik ketok. Pertimbangan memilih teknik ketok karena pengerjaannya lebih cepat dan biayanya lebih murah. Seiring berjalannya waktu, pembuatan atribut busana dari bahan kuningan mulai berganti dengan memanfaatkan bahan lain yang bukan dari kuningan. Bahan lain yang dimaksud berasal dari bahan tekstil yang dapat dibentuk sendiri, dan ada juga yang sudah terbentuk menyerupai atribut busana pengantin Gorontalo.

Bagi sanggar busana yang tetap menggunakan bahan kuningan untuk atribut busana pengantin, lebih memilih memesan atribut diluar daerah asal, terutama di Yogyakarta. Memesan di luar daerah asal dapat mendapatkan harga yang murah. Harga murah diperoleh karena ketersediaan bahan baku atribut di pulau Jawa mudah didapatkan. Selain itu atribut busana pengantin dapat dikerjakan secara manual atau menggunakan mesin. Untuk pengerjaan yang menggunakan mesin, hasil yang didapatkan lebih halus. Selain itu lebih cepat dan lebih murah ongkos kerjanya.

Pengaruh bahan tekstil berupa kain-kain yang digunakan untuk membuat baju dan rok busana pengantin juga lebih variatif. Pada umumnya bahan yang dipilih untuk membuat busana madipungu dan busana bili'u dengan mempertimbangkan tekstur bahan. Bahan dipilih yang teksturnya halus, licin, dan berkilau. Tekstur bahan yang halus, licin, dan berkilau adalah jenis kain satin dan sutera. Pencipta busana pengantin lebih memilih kain satin dibanding kain sutera. Pertimbangan tersebut berdasarkan nilai jual bahan satin lebih murah dibandingkan dengan nilai jual kain sutera. Kain sutera biasanya dipilih untuk membuat kombinasi hijab busana pengantin. Pemakaian jilbab dianggap sebuah fantasi kenikmatan bentuk lain dari berpakaian, jilbab sebagai bagian dari aksesoris. Fenomena penggunaan jilbab merupakan bagian dari tren fashion (Suhendra, 2013: 18).

Peranan aspek teknologi lainnya terhadap perkembangan busana pengantin Gorontalo adalah pengaruh media sosial. Internet sebagai media sosial dianggap cara yang cepat mengakses informasi mengenai model-model busana terbaru. Pencipta busana pengantin adat perlu memiliki wawasan seni, pemahaman sosial budaya, dan pemahaman nilai estetika busana. Pemahaman tersebut diperlukan agar busana yang diciptakannya bernilai seni.

Instagram sebagai media sosial memiliki peranan penting dalam menampilkan busana-busana pengantin Gorontalo yang sudah dimodifikasi. Penyedia jasa busana pengantin mengakui sangat mudah mempromosikan baju-baju pengantinnya melalui media instagram. Pihak sanggar busana atau perias pengantin yang mengupdate statusnya dengan mengirim foto pengantin yang menggunakan jasanya merupakan salah satu bentuk media komunikasi.

Melalui update status itu akan memperoleh banyak informasi mengenai jasa yang dijualnya. Tak jarang jika banyak yang menyatakan suka maka orang yang lain akan tertarik juga untuk menggunakannya atau memberi rekomendasi kepada teman atau keluarganya agar menggunakan busana itu jika pesta pernikahannya. Masyarakat Gorontalo dalam memilih busana pengantin yang disukai untuk dikenakan pada acara pernikahannya banyak terinspirasi dari media sosial seperti instagram dan facebook.

Melalui media sosial seperti instagram dan facebook itulah yang dimanfaatkan oleh pemilik jasa peminjaman busana pengantin yang ada di Gorontalo untuk mempromosikan busananya. Hal ini juga

memudahkan para pengguna jasa untuk mengakses model-model busana yang diinginkan dengan melihat pada beranda sanggar-sanggar busana atau perias pengantin. Busana pengantin merupakan salah satu bentuk seni yang dipertunjukkan pada masyarakat luas dalam prosesi pernikahan. Morris juga mengelompokkan fungsi busana dalam tiga aspek, yaitu *clothing for display*, *clothing for comfort*, dan *clothing for modesty* (Morris, 2002: 319-321). Fungsi busana yang dimaksud adalah untuk dipamerkan, untuk kenyamanan, dan untuk kesopanan atau kepantasan. Perwujudan busana sesuai dengan fungsinya, dengan memperhatikan unsur-unsur visual busana. Secara tidak langsung fungsi sosialnya akan mempengaruhi berbagai kelompok masyarakat yang hadir di pesta tersebut dengan cara berpikir atau merasakan, sehingga dapat mempengaruhi cara mereka berbuat (Feldman, 1967: 38).

4. KESIMPULAN

Pengaruh sosial yang mempengaruhi lahirnya beragam bentuk busana pengantin Gorontalo menjadi modifikasi karena adanya peranan sanggar busana pengantin di luar daerah asal, yaitu Jakarta. Di Kota Metropolitan seperti Jakarta yang padat penduduknya dari berbagai suku bangsa sangat memungkinkan terjadi interaksi antara manusia. Melalui interaksi tersebut dijadikan sebagai bahan informasi bagi pihak sanggar busana dari daerah asal seperti Gorontalo untuk menciptakan busana pengantin dengan memperhatikan keinginan dan kebutuhan masyarakat setempat.

Umumnya masyarakat daerah yang tinggal di Kota Metropolitan akan senang menggunakan busana daerah di hari pernikahannya, namun pastinya akan memilih yang sudah dikreasi atau modifikasi. Busana adat yang sudah dimodifikasi akan tampak modern jika bentuk perubahannya mengikuti tren busana yang lagi digemari.

Bentuk modifikasi tidak saja mencakup perkembangan atau perubahan tetapi, lebih penting lagi bertujuan agar busana pengantin dapat bernilai fungsi guna. Misalnya lebih efisiensi, dapat diterima ditengah-tengah masyarakat, dan meningkatnya interaksi antara manusia dan ruangan dalam kehidupan sosial. Perkembangan tekstil, kemajuan teknologi dan interaksi masyarakat berperan lahirnya modifikasi busana adat perkawinan.

Pengaruh sosial lainnya yg mempengaruhi lahirnya bentuk-bentuk modifikasi busana pengantin Gorontalo adalah didasarkan pada golongan sosial dalam masyarakat Gorontalo. Golongan sosial yang dimaksud berdasarkan kekuasaan dalam pemerintahan. Bagi golongan sosial yang mempunyai kekuasaan atau pejabat pemerintah daerah mempunyai kriteria tersendiri dalam memilih busana pengantin untuk keluarganya. Pemerintah daerah memilih busana pengantin untuk keluarganya dengan memperhatikan simbol-simbol busananya terutama pada atribut yang berbahan kuning tetap dipertahankan. Bagi masyarakat pada umumnya, dalam memilih busana pengantin pertimbangan utamanya adalah faktor ekonomi.

PUSTAKA

Aryanto, H. (2008). Makna Tanda Pada Fesyen Pengantin Jawa Bergaya Modern. *Journal Jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Dan Desain Universitas Kristen Petra Surabaya*, 10(1), 26–31.

Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gustami, S. (2008). *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Jurusan Kriya FSR ISI.

- Hariana. (2013). Kajian Semiotika Fashion Dengan Objek Desain Busana Tradisional. In *Seminar Nasional 2013 "Kesiapan SMK dalam Implementasi Kurikulum 2013"* (pp. 448–456). Yogyakarta: Jurusan PTBB FT UNY.
- Hariana, Simatupang, L. L., Haryono, T., & Gustami, S. (2016). Modifikasi Busana Bili'u dan Paluwala Sebagai Pakaian Perkawinan Masyarakat Gorontalo: Aspek Sosiologi dan Teknologis. In *Seminar Nasional Dalam Rangka Konvensi Nasional VIII APTEKINDO dan Temu Karya XIX FT/FPTK Se-Indonesia Medan, 3 - 6 Agustus 2016*. Medan: Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan.
- Haryono, T. (2001). *Logam dan Peradaban Manusia*. Yogyakarta: Philosophy Press.
- Hauser, A. (1985). *The Sociology of Art: Trans. Kenneth J. Nortcott*. Chicago and London: University of Chicago Press.
- Kawamura, Y. (2005). *Fashion-ology: An Introduction to Fashion Studies*. Oxford, New York: Berg Publisher.
- Kotler, P. (1989). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Kuntjoro-Jakti, D. R. I. (2010). Ragam hias nusantara. *Humaniora*, 1(2), 246–252.
- Maresa, A. (2009). Estetika Simbolis Dalam Busana Pengantin Adat Minangkabau DI Padang. *Filsafat*, 19(3), 255–272.
- Meilani. (2013). Teori Warna: Penerapan Lingkaran Warna dalam Berbusana. *Humaniora*, 4(9), 326–338.
- Meyrasyawati, D. (2013). Fesyen dan Identitas: Simbolisasi Budaya dan Agama Dalam Busana Pengantin Jawa Muslim Di Surabaya. *Jurnal Makara Seri Sosial Humaniora*, 17(2), 99–108.
- Morris, D. (2002). *People Watching: The Desmond Morris Guide to Body Language*. London: Vintage.
- Papanek, V. (1985). *Design For The Real World: Human Ecology and Social Change*. London: Thames.
- Sachari, A. (2005). *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa - Desain, Arsitektur, Seni Rupa dan Kriya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suhendra, A. (2013). Kontestasi Identitas Melalui Pergeseran Interpretasi Hijab Dan Jilbab Dalam Al Qur'an. *Palastren*, 6(1), 1–22.
- Tahid, S., & Nurcahyanie, Y. (2007). *Konsep Teknologi dalam Pengembangan Produk Industri*. Jakarta: Prenada Media Group.
- UNESCAP. (1989). *Technology Atlas Project. A Framework For Technology Based Development: Technology Content Assessment & Technology Climate Assessment (Vol. 2 & 3)*.
- Weiner, M. (1977). *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widagdo. (2005). *Desain dan Kebudayaan*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Wulandari., Marwiyah., & Setyowaty (2012). Peranan Juru Rias pengantin Terhadap Pelestarian Tata Rias dan Busana Pengantin Adat Solo. *Journal of Beauty and Beauty Health Education*, 1(1), 10–14.